

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

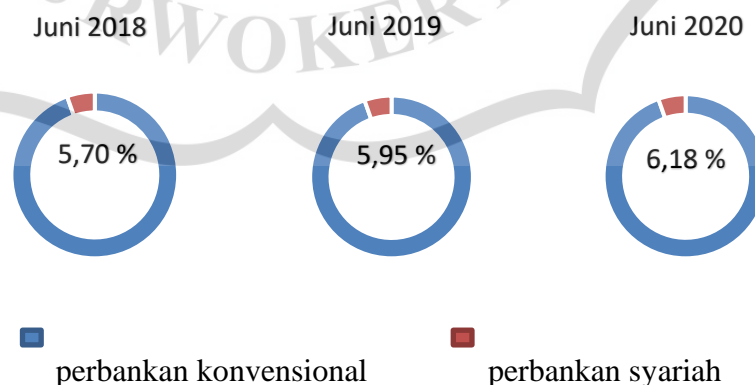
Kehadiran dan fungsi perbankan di Indonesia baik untuk masyarakat, industri besar, menengah atau bawah mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini terjadi karena kebutuhan akan bank baik untuk penguatan modal atau penyimpanan uang oleh masyarakat sudah menjadi hal yang biasa. Dalam mengantisipasi kebutuhan masyarakat serta memberikan rasa aman, nyaman dalam transaksi perbankan (Marimin dkk., 2015). Bank syariah didefinisikan sebagai bank yang menjalankan fungsi dan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS) (Aulia, 2020). Eksistensi perkembangan industri perbankan syariah yang cukup pesat di Indonesia saat ini bermula sejak lahirnya Undang-Undang Nomor 21 tentang Perbankan Syariah pada tahun 2008 (Magdalena. S., 2017). Potensi Indonesia untuk menjadi global player keuangan syariah sangat besar diantaranya, jumlah penduduk muslim yang besar menjadi potensi nasabah industri keuangan syariah dan prospek ekonomi yang cerah, tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi. Yang ditopang oleh fundamental ekonomi yang solid dan juga peningkatan sovereign credit rating Indonesia menjadi investment grade yang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di sektor keuangan domestik, termasuk industri keuangan syariah (Isnaeni dkk, 2021) Menurut penelitian (Santoso, 2014) bank syariah seharusnya tumbuh lebih cepat di

negara negara mayoritas Muslim, seperti Indonesia. Hal ini karena mayoritas bahwa bank syariah didasarkan pada hukum agama Islam. Oleh karena itu mereka harus dapat berkembang lebih cepat di Indonesia, negara dimana populasinya dominan muslim.

Bank syariah di Indonesia memiliki dua tujuan. Pertama, untuk lebih kompetitif terhadap bank konvensional, bahkan jika mungkin tidak akan menjadi alternatif bagi bank syariah. Bank Syariah sekarang bermunculan berdampingan dengan bank konvensional dan menjadi pelengkap sistem keuangan baik ditingkat nasional dan tingkat global. Bank syariah berpotensi menjadi lebih menarik dan kompetitif karena secara intrinsik bank syariah dapat menangkal terhadap fluktuasi pasar keuangan internasional. Tujuan kedua, bank syariah berupaya untuk disosialisasikan, untuk menyatukan diri mereka dengan pelanggan dengan kesadaran agama dan sosial (Santoso, 2016).

Gambar 1. 1

Market share perbankan syariah juni 2019



sumber : snapshot perbankan syariah (OJK, 2021).

Data mengenai kinerja bank umum menyebutkan bahwa Perkembangan Bank Umum Syariah ditunjukkan dengan naik turunnya saham BUS dari tahun ke tahun. Pada gambar 1.1, market share perbankan syariah mengalami peningkatan pada bulan juni 2019 yakni sebesar 0,25% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 5,95%, kemudian pada bulan desember 2020 Terlihat bahwa jumlah perkembangan perbankan syariah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,23% dengan jumlah 6,18%. Terlihat bahwa perkembangan perbankan syariah mengalami penurunan dari 0,25% menjadi 0,23%.

Berdasarkan kondisi tersebut perbankan syariah dituntut untuk meningkatkan kinerja perusahaannya menjadi lebih baik. Perbankan syariah sendiri masih memiliki beberapa permasalahan. Permasalahan datang dari internal perbankan syariah. Menurut Heru Kristiyana sebagai Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK mengatakan perbankan syariah belum memiliki ciri khusus dalam jenis bisnisnya dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya optimalisasi pada teknologi informasi dan sumber daya manusia, serta masih rendahnya tingkat literasi maupun inklusi pada sektor keuangan syariah ini (Uly, 2020).

Menurut (Susanti dkk, 2020), *“The value of a company associated with the stock price is investors' perception of the level of success of a company, a company's stock price high impact on the value of the company is high. High enterprise value will give the market confidence, not just the company's performance in the present but in the future prospects of the company.”* Nilai suatu perusahaan adalah pandangan atau penilaian investor mengenai suatu perusahaan, apabila harga saham perusahaan tinggi maka nilai perusahaan juga

tinggi. Dengan nilai perusahaan yang tinggi maka dapat menciptakan kepercayaan pasar, yakni bagi kinerja perusahaan saat ini dan juga perusahaan dimasa yang akan datang. Nilai perusahaan bagi perbankan syariah merupakan faktor penting guna keberlangsungan dan perkembangan perbankan syariah kedepannya. Harga saham perbankan syariah juga menunjukkan eksistensi dari perbankan syariah, harga saham yang tinggi tentunya memberikan angin segar pada upaya pengembangan bank syariah di Indonesia. Nilai perusahaan perbankan syariah dapat menjadi pedoman atau acuan bagi para investor ataupun seluruh pihak yang berkaitan dengan perbankan syariah dalam menilai kinerja atau keberlangsungan perbankan syariah (Sofian, 2019). Nilai perusahaan perbankan syariah adalah persepsi para investor mengenai perbankan syariah, yang dikaitkan dengan harga saham dari perbankan syariah. Nilai perusahaan perbankan syariah merupakan cerminan perbankan syariaih dimata para investor (Repi dkk, 2016).

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ialah intangible asset (aktiva tidak berwujud) yang dimiliki perusahaan, termasuk dalam perbankan syariah. *intellectual capital* merupakan aktiva tidak berwujud yang dimiliki perbankan syariah yang harus dikelola dengan baik untuk penciptaan nilai perusahaan yang tinggi (Nurjannah, 2021). *Intellectual capital* (modal intelektual) menjadi salah satu aset yang bernilai bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki modal intelektual yang tinggi mampu menciptakan produk berupa barang atau jasa yang memiliki kandungan ilmu pengetahuan yang tinggi, yang nantinya akan menghasilkan daya saing yang tinggi sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang melakukan

pengungkapan modal intelektual memiliki nilai lebih di mata para investor, karena para investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menyajikan informasi secara lengkap tentang perusahaannya, sehingga nilai perusahaan akan meningkat (sirojudin & letje 2014).

Menurut (Roos & Pike, 2018) *Intellectual Capital* merupakan seluruh sumber daya tidak berwujud yang berkontribusi pada penciptaan nilai tambah bagi perusahaan. Chowdhury dkk (2019), menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak hanya sebagai penggerak dan sumber daya yang penting dalam penciptaan nilai tambah dan perkembangan perusahaan yang berkelanjutan tetapi juga sebagai sumber inovasi dan kunci pertumbuhan laba. Pengembangan *intellectual capital* yang dimiliki perbankan syariah harusnya menjadi perhatian bagi perbankan syariah guna dapat menciptakan produk yang kompetitif, serta menciptakan terobosan-terobosan yang dapat menciptakan laju perkembangan agar lebih besar lagi. Hal ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuryaman (2015) dan Muasiri (2021) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Rivandi (2018) dan Nur & Ritonga (2021) dalam penelitiannya mempertegas hasil penelitian diatas yaitu *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Yuskar (2014) dan Susanti (2016) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain peningkatan kualitas sumber daya, sistem kualitas tata kelola juga menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi perusahaan, Perusahaan harus di kelola dengan profesional dan sesuai dengan visi misinya.

Menurut (Tumewu & Alexander 2014) menyatakan bahwa *Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan guna untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan kerangka peraturan. Dalam mencapai *Good Corporate Governance* dibutuhkan peran dari kepemilikan institusional. Kepemilikan institusi memberikan peran penting yaitu untuk mendorong peningkatan pengawasan kepada manajemen yang lebih optimal. Selain peran dari kepemilikan institusi, juga dibutuhkan peran dari dewan komisaris independen dan komite audit. Komisaris independen berfungsi untuk menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan yaitu mempunyai anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Kusumaningtyas & Andayani, 2015). Komite audit menjadi salah satu mekanisme tata kelola perusahaan utama yang menjadi dasar para stakeholder dalam membatasi perilaku manajer di perusahaan (Gendron & Be, 2006).

Beberapa penelitian sudah ditelaah untuk meneliti pengaruh *Corporate governance* dengan mekanisme yang digunakan terhadap nilai perusahaan. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Amrizal (2016) dan Thaharah & Asyik (2016) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dkk (2013), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Thaharah & Asyik (2016) dan Saifi & Hidayat (2017) menemukan hasil yaitu dewan komisaris independen

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak sama hasilnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas & Andayani(2015), Amrizal (2016) dan Veronica dkk (2013) yang memberikan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Thaharah & Asyik (2016) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrizal (2016), Veronica dkk (2013), dan Saifi & Hidayat (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah diversitas dewan direksi. Komposisi dewan direksi menjadi salah satu isu yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan (Amin, 2016). Direksi perusahaan dianggap seimbang apabila berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda dengan keuntungan kinerja yang lebih efisien (Hassan & Marimuthu, 2016). Ada beberapa karakteristik dalam diversitas dewan direksi antara lain usia dewan direksi dan latar pendidikan dewan direksi.

Karakteristik dewan direksi dari segi usia berkaitan dengan kebijaksanaan yang dimiliki, khususnya dalam pengambilan keputusan. (Zulkarnain & Mirawati, 2019). Perusahaan yang mempekerjakan pekerja dengan rentan usia yang lebar memiliki keuntungan dalam menciptakan suasana yang dinamis, tenaga kerja multigenerasi dengan beragam keahlian yang bermanfaat bagi perusahaan (ararat dkk., 2010). Perusahaan yang memiliki manajer muda akan mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dari

pada perusahaan dengan manajer yang lebih tua, karena manajer dengan usia yang lebih muda memiliki kecenderungan untuk menerima ide-ide baru (Cheng dkk.,2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ichvan dkk.,2020) dengan menyatakan usia dewan direksi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. berbeda dengan hasil penelitian (ararat dkk., 2010) yang menyatakan bahwa usia dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Tingkat pendidikan direksi memberikan kontribusi keefektifan manajemen dan isyarat bagi investor mengenai reputasi manajemennya sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan seorang direksi (Rahmanto & Lestari, 2020). Dengan memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi yang ada, anggota dewan memiliki kemampuan lebih baik untuk mengelola bisnis dan mengambil keputusan bisnis daripada yang tidak memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi (Astuti, 2017). Latar belakang pendidikan keuangan juga akan meningkatkan kemampuan direksi dalam menghasilkan proses pelaporan keuangan yang lebih efektif (syafiqqurahman dkk., 2014)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2019) dengan menyatakan latar belakang Pendidikan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. berbeda dengan hasil penelitian Dewi (2016) menyatakan Latar belakang Pendidikan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Nur & Ritonga (2021), dengan menambahkan variabel Diversitas Dewan Direksi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sektor dan periode sampel yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan sektor perbankan Syariah dengan periode tahun 2015-2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
2. Apakah *Corporate Governance* dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
3. Apakah *Corporate Governance* dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
4. Apakah *Corporate Governance* dengan proksi komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
5. Apakah Diversitas usia dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
6. Apakah Diversitas latar belakang pendidikan dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan pada masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intellectual capital*, *corporate governance* dengan menggunakan tiga proksi yaitu Kepemilikan institusional, Dewan Komisaris Independen,

Komite Audit kemudian diversitas dewan direksi sebagai variabel independent dengan dua faktor yaitu Usia Dewan Direksi dan Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

2. Perusahaan yang dijadikan populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang bergabung dalam Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan periode penelitian ini dibatasi pada laporan keuangan perusahaan tahun 2015-2021.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris dan menemukan bukti pengaruh *Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada sektor Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2021.
2. Untuk menguji secara empiris dan menemukan bukti pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan pada sektor Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2021.
3. Untuk menguji secara empiris dan menemukan bukti pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan pada sektor Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2021.
4. Untuk menguji secara empiris dan menemukan bukti pengaruh Komite Audit terhadap nilai perusahaan pada sektor Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2021.

5. Untuk menguji secara empiris dan menemukan bukti pengaruh Usia dewan direksi terhadap nilai perusahaan pada sektor Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2021.
6. Untuk menguji secara empiris dan menemukan bukti pengaruh Latar belakang pendidikan dewan direksi terhadap nilai perusahaan pada sektor Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2021.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

- 1). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
- 2). Menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga berguna bagi investor untuk menilai sebuah perusahaan.

3. Bagi Praktisi

- 1). Menjadi salah satu pertimbangan atau bahan referensi bagi para investor dalam menentukan keputusan investasi pada suatu perusahaan.
- 2). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan pada sektor perbankan syariah indonesia terkait nilai

perusahaan, baik berupa pertimbangan pada pengaruh intellectual capital, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, usia dewan direksi dan latar belakang pendidikan dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

